
Preferensi Petani Terhadap Pola Kemitraan pada Usaha Tani Cabai Merah

Farmer's Preference for Partnership Patterns in the Red Chili Farming Business

Rudi Hartono^{1*}, Momon Rusmono¹, Nafisa Nur Oktafiani¹, Kodrad Winarno²

¹Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan, Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor Cibalagung, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat 16119, Indonesia

²The University of Queensland, Gatton, Australia

*E-mail korespondensi: rhartono69@gmail.com

Diterima: 05-02-2024

Direvisi: 31-05-2024

Disetujui terbit: 31-05-2024

ABSTRACT

The risks of pumpkin cultivation are very high due to the fluctuations in pumpkin prices and the high OPT attacks, so the partnership system is one of the solutions. Business partnerships are one way of improving the welfare of farmers through cooperation on the principle of mutual benefit. The study aims to describe the level of preference of farmers towards the partnership patterns of red pepper farmers by analyzing the factors that influence farmers' preferences, and formulate strategies for increasing farmers' preferences understood as partnerships in red peppers farms. The research was conducted from April to June 2023 at Cipanas Prefecture, Cianjur District, West Java Province. The sample of the study involved 56 farmers who planted special commodities for red pepper crops. Sampling technique using proportional random sampling. Data analysis using descriptive methods and double linear regression analysis. The findings show that: (1) farmers' preference for red chili usahatani partnership patterns is in the middle category; (2) farmers' preference to red chilli usahani partnerships pattern is significantly influenced by the farming enterprise partnership model factors; and (3) strategies to increase farmers' preference for partnership models can be achieved by optimizing the entire aspect of the business partnership paradigm factors, which include indicators of assurance of financing, technical guidance, market assurance assurances, and partnership performance.

Keywords: Partnership patterns, capital guarantees, market certainty

ABSTRAK

Resiko budidaya cabai sangat tinggi akibat dari fluktuasi harga cabai dan tingginya serangan OPT, oleh karena itu sistem kemitraan menjadi salah satu solusinya. Kemitraan usahatani merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui kerja sama dengan prinsip saling menguntungkan. Pengkajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat preferensi petani terhadap pola kemitraan usahatani cabai merah dengan cara menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi petani, dan merumuskan strategi peningkatan preferensi petani terhadap pola kemitraan dalam usaha tani cabai merah. Penelitian ini dilaksanakan bulan April sampai dengan Juni 2023 di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Sampel penelitian melibatkan 56 petani yang usaha taninya khusus komoditas tanaman cabai merah. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Preferensi petani terhadap pola kemitraan usahatani cabai merah berada pada kategori sedang; (2) Preferensi petani terhadap pola kemitraan usahatani cabai merah secara nyata dipengaruhi oleh faktor pola kemitraan usaha tani; dan (3) Strategi meningkatkan preferensi petani terhadap pola kemitraan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan seluruh aspek pada faktor pola kemitraan usahatani, yang meliputi indikator jaminan permodalan, pemberian bimbingan teknis, jaminan kepastian pasar, dan kinerja kemitraan.

Kata kunci: Pola kemitraan, jaminan permodalan, kepastian pasar

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan dan memiliki produktivitas tinggi di Kecamatan Cipanas adalah cabai merah yakni 127 ha (Badan Pusat Statistik, 2022). Meskipun demikian, pada beberapa kasus faktor cuaca yang sulit diprediksi dan serangan hama penyakit menyebabkan produksi menurun. Pada saat produktivitas menurun stabilitas harga sangat diperlukan, sehingga daya saing cabai merah dapat dipertahankan dibandingkan produk hortikultura lainnya. Salah satu strategi yang dapat meningkatkan daya saing cabai merah adalah melalui kemitraan usahatani cabai (Lestari, Widjyanthi dan Kusmiati, 2017). Kemitraan dengan pola kerja sama berpotensi memperkuat hubungan kelembagaan antara petani dengan swasta yang difasilitasi oleh pemerintah. Dengan kemitraan, permasalahan petani dapat terbantu melalui pembiayaan usaha pertanian, perbaikan kualitas produk, dan peningkatan akses pasar bagi produk usaha taninya.

Saat ini sudah banyak petani yang telah melakukan kerja sama kemitraan dengan beberapa pihak, diantaranya perusahaan kemitraan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Sugih Mukti Cianjur, JICA, dan Sayurbox. Meskipun demikian, sebagian petani lainnya masih tetap bertahan dengan pola kemitraan tengkulak, dengan alasan bahwa persyaratan bermitra dengan pihak perusahaan lebih rumit, dan sudah terjadi ketergantungan yang kuat dengan para tengkulak terutama masalah permodalan. Hal ini dikarenakan dalam program kemitraan, perusahaan dan petani tidak memiliki posisi tawar yang sejajar meskipun keduanya merupakan pihak yang saling bekerja sama. Hal yang sama ditemukan pada pelaksanaan pola kemitraan di Kabupaten Aceh Jaya, bahwa

perusahaan dan petani mitra tidak memiliki kedudukan yang sejajar. Dari segi keadilan (*fairness*), perusahaan inti merupakan pihak yang mempunyai posisi yang lebih kuat dibandingkan masyarakat yang cenderung punya nilai tawar yang lebih rendah. Sebagai contoh, dalam hal penentuan isi perjanjian, perusahaan pemodal mempunyai kewenangan lebih tinggi dibandingkan petani (Milsa, 2015). Oleh karena itu, penyusunan model kemitraan yang mempertimbangkan daya tawar petani sebagai mitra penting dilakukan untuk menciptakan hubungan kemitraan yang adil dan mematuhi aturan perjanjian yang ada serta mencapai keuntungan yang diharapkan bagi kedua belah pihak (Suparjan dan Lathifah, 2020).

Dalam beberapa penelitian sebelumnya telah ditemukan bahwa pola kemitraan pasar mampu meningkatkan pendapatan petani. Beberapa alasan petani mau melakukan kemitraan adalah kebutuhan modal tercukupi seperti sarana produksi (pupuk, benih, petisida dan lainnya), bisa meminjam modal dengan cepat, dan meskipun sedang gagal panen, kemitraan ini masih mau untuk memberikan modal ke petani (Harisman, 2017; Permatasari dan Rondhi, 2022). Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka preferensi petani terhadap pola kemitraan pada usahatani cabai merah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya penting untuk diteliti, sehingga dapat dirumuskan suatu strategi guna meningkatkan preferensi petani dalam melakukan kemitraan pada usaha tani cabai merah di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2023 di tiga desa terluas penanaman cabai merah yaitu Desa Cimacan, Ciloto, dan Palasari, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 124 petani, dengan kriteria sebagai berikut: 1) petani yang telah dan atau sedang melakukan usaha tani budidaya cabai; 2) petani yang termasuk ke dalam anggota kelompok tani aktif; 3) petani yang mendapatkan rekomendasi penyuluh pertanian wilayah binaan; dan 4) petani yang telah mendapatkan sosialisasi terkait kemitraan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 56 petani, sesuai hasil perhitungan menggunakan rumus slovin. Responden penelitian ditetapkan secara *proportional random sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama, dan pedoman wawancara serta pengamatan sebagai pendukung. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel (nilai $r=0,543$ dan $r_i=0,852$). Variabel peubah bebas (X) yang diteliti meliputi: 1) karakteristik petani (X1) dengan indikator umur, tingkat pendidikan, luas lahan, dan lama berusaha tani); 2) pola kemitraan usahatani (X2) dengan indikator jaminan permodalan, pemberian bimbingan teknis, jaminan kepastian pasar, dan kinerja kemitraan; serta 3) peran penyuluh (X3) dengan indikator motivator, dinamisator, innovator, dan fasilitator, serta 4) variabel terikat (Y) adalah preferensi petani dengan indikator

penerapan, kepentingan, dan keinginan.

Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dilakukan menggunakan tabulasi untuk menjelaskan indikator penyusun masing-masing peubah penelitian. Data yang dikumpulkan menggunakan skala likert 1-4 dan hasilnya dikelompokkan kedalam tiga kriteria berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh yakni $\geq 3,5$ kategori tinggi, 2,6-3,5 kategori sedang, dan $\leq 2,5$ kategori rendah. Analisis statistik inferensial yang dilakukan adalah Analisis Regresi Linear Berganda menggunakan bantuan software SPSS Versi 25 untuk menganalisis pengaruh antara peubah bebas (X) terhadap peubah terikat (Y) dengan rumus $Y=a+bX_1+bX_2+bX_3$. Hasil dari analisis regresi linear berganda pada faktor yang paling berpengaruh dijadikan strategi peningkatan preferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Dominasi petani berumur dibawah 46 tahun (84%), pendidikan dominan SMA/SMK (50%), sedangkan kepemilikan luas lahan diatas 1 hektar (10,2%), dan lama berusaha tani diatas lima tahun (67,9%). Karakteristik petani cabai merah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik petani cabai merah di Kecamatan Cipanas

Karakteristik Petani	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
≥ 57 tahun	2	3,5
47-56 tahun	7	12,5
37-46 tahun	24	42,9
≤ 36 tahun	23	41,1
Tingkat Pendidikan		
SD	17	30,35
SMP	10	17,85
SMA/SMK	28	50,02
Perguruan Tinggi	1	1,78

Karakteristik Petani	Frekuensi	Persentase (%)
Luas Lahan		
< 0,1 ha	7	12,5
0,1 - 0,5 ha	29	51,8
0,6 – 1,0 ha	14	25,50
>1 ha	6	10,20
Lama Berusahatani		
≤ 5 tahun	18	32,1
6-10 tahun	13	23,2
11-15 Tahun	9	16,1
≥ 16 tahun	16	28,6

Umur, tingkat pendidikan, dan lama berusahatani sangat mendukung untuk pengembangan usaha tani yakni tergolong masih produktif, berpendidikan menengah, dan berpengalaman. Menurut Rosadillah, Anna dan Djoko (2017), menyebutkan bahwa usia yang produktif dapat mempengaruhi seseorang, baik dalam kemampuan fisik, pola pikir, serta pelaksanaan dan pengembangan usaha tani. Selain itu, tingkat pendidikan yang baik juga dapat meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan tingkat ketepatan penilaian yang berdampak pada kecepatan dalam mengadopsi suatu inovasi. Berdasarkan Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) menyimpulkan bahwa pengalaman berusaha tani memegang peranan penting

dalam peningkatan kompetensi petani. Meskipun demikian, lahan yang dimiliki petani dominan termasuk kriteria sempit yakni < 1 ha, sehingga jumlah produksi yang dihasilkan relatif sedikit. Menurut Ayinun dan Indriana (2018) bahwa lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting dan berpengaruh terhadap komoditas serta produksi pertanian yang dihasilkan.

Pola Kemitraan Usaha Tani

Pola kemitraan yang sudah ada di Kecamatan Cipanas dianggap masih kurang dalam memberikan jaminan kepastian pasar dan kinerja kemitraan seperti dalam hal banyaknya petani yang tergabung dan bertahan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keragaan pola kemitraan usaha tani cabai merah di Kecamatan Cipanas

Pola Kemitraan (X2)	Kategori %			Nilai Rata-rata
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Jaminan Permodalan	0,00	35,80	64,20	3,10
Pemberian Bimbingan Teknis	0,00	41,00	59,00	3,20
Jaminan Kepastian Pasar	8,90	57,10	34,00	2,90
Kinerja Kemitraan	5,40	71,40	23,20	2,90

Petani sudah mendapatkan jaminan permodalan yang lebih pasti dan bimbingan teknis dari mitra untuk menjaga kualitas sudah baik, akan tetapi untuk jaminan kepastian pasar dan kinerja masih perlu ditingkatkan lagi. Kerjasama jaminan permodalan sangat menguntungkan bagi

pemodal. Menurut Yulianjaya dan Hidayat (2016) yang mengamati pola kemitraan jaminan permodalan mampu memberikan pendapatan bagi petani sebesar Rp 35.100.558/ha (87,73) dan mitra pemodal sebesar Rp 4.912.428/ha (12,27%). Pada kemitraan, bimbingan teknis diberikan

diberikan untuk mengawal kualitas hasil dan jaminan harga yang lebih baik maka pola kemitraan menghasilkan pendapatan yang lebih menguntungkan dibandingkan tanpa kemitraan yakni Rp 89.889.654/ha/musim dengan R/C = 2,06 (Yanuar *et al.*, 2022). Jumlah keikutsertaan para petani yang bermitra dan berkelanjutan dianggap petani masih belum maksimal. Berdasarkan (Wulandari dan Tinaprilla, 2017) menemukan bahwa kinerja kemitraan yang baik adalah yang memiliki kesamaan persepsi terhadap lingkup kemitraan yang disepakati. Selanjutnya (Suharno, Yuprin dan Barbara, 2015) menyimpulkan bahwa kinerja pola kemitraan inti-plasma yang dikelola koperasi lebih baik dibandingkan

yang dikelola oleh perusahaan maupun petani perorangan. Resiko dan keuntungan yang ditanggung bersama dalam sebuah koperasi memberikan peningkatan jumlah petani mitra dan bertahan dalam kemitraan tersebut.

Peran Penyuluh

Penyuluh sudah menjalankan perannya dengan baik dalam kemitraan petani baik sebagai motivator, dinamisator, maupun fasilitator. Pengembangan model-model baru dalam bermitra dinilai masih belum maksimal, sehingga pola-pola kemitraan yang ada masih cenderung sama ruang lingkupnya pada Tabel 3.

Tabel 3. Keragaan peran penyuluh di Kecamatan Cipanas

Peran Penyuluh (X3)	Kategori %			Nilai Rata-rata
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Motivator	0,00	48,20	51,80	3,05
Dinamisator	0,00	41,10	58,90	3,06
Inovator	0,00	57,20	42,80	3,00
Fasilitator	0,00	55,40	44,60	3,04

Dalam pelaksanaan penyuluhan, terdapat kegiatan pembinaan untuk meningkatkan sumberdaya petani di bidang pertanian karena pembawaan materi oleh penyuluh yang mengandung keandalan, kemandirian, profesionalisme dan wawasan global (Chintyasari, Pronoto dan Agustina, 2019; Nurida, Evahelda dan Sitorus, 2024). Penyuluh telah memberikan dorongan kepada petani cabai merah dalam meningkatkan usahatani, serta mendampingi petani dalam memilih pola kemitraan yang sesuai. Penyuluh juga telah berperan dengan baik dalam menyediakan informasi kepada petani mengenai kemitraan usahatani. Akan tetapi memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada petani dalam mengatasi permasalahan usahatani

menggunakan cara baru yang lebih efisien perlu ditingkatkan. Kemitraan merupakan bagian dari pengembangan kelompok tani. Berdasarkan penelitian Marbun, Satmoko dan Gayatri (2019), menemukan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengembangan kelompok tani.

Preferensi Petani

Kepentingan dalam bermitra sudah dirasakan oleh petani seiring dengan ketidakpastian harga dan peningkatan harga saprodi. Meskipun demikian, penerapan dan keinginannya masih memerlukan peningkatan. lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keragaan preferensi petani terhadap pola kemitraan cabai merah di Kecamatan Cipanas

No	Preferensi Petani (Y)	Kategori (%)			Nilai Rata-rata
		Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Penerapan	0,00	60,70	39,30	3,01
2	Kepentingan	0,00	50,00	50,00	3,04
3	Keinginan	0,00	53,60	46,40	3,00

Sebelum bermitra dengan pihak lain, diperlukan pengetahuan tentang mitra sehingga bisa dijadikan preferensi. Menurut (Kotler, 2012) yang mendefinisikan preferensi sebagai suatu kesukaan seseorang atas berbagai produk atau jasa. Menurut Varanita, Indra dan Muslimah (2023), preferensi atau minat merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukan yang mereka inginkan.

Berdasarkan jawaban petani responden, penerapan kemitraan untuk meningkatkan usahatani cukup menarik di kalangan petani cabai merah. Sebagian besar petani pernah menjalin kemitraan dengan berbagai macam pola kemitraan mulai dari kemitraan sarana produksi, pelatihan budidaya hingga pemasaran produk. Sebagian besar petani memahami bahwa menjalin kemitraan sangat penting untuk dilakukan di masa kini. Menjalinkan kemitraan dianggap sebagai kebutuhan guna meningkatkan taraf hidup

dan kesejahteraan petani dan keluarganya. Jaminan pasar yang stabil sangat diperlukan petani untuk menghindari adanya fluktuasi harga cabai merah. Keinginan dalam diri petani untuk menjalin kemitraan usahatani cabai merah cukup besar. Keinginan dalam diri petani muncul karena adanya keberhasilan dari orang-orang terdahulu atau petani lainnya yang telah sukses menjalin kemitraan. Hal ini didukung oleh penelitian Purnaningsih (2007), yang menyatakan bahwa interaksi dengan sesama petani menyebabkan petani memutuskan untuk bermitra karena melihat petani lain hidupnya lebih baik setelah ikut bermitra.

Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Petani terhadap Pola Kemitraan

Variabel bebas pola kemitraan usaha tani (X_2) ditemukan mempengaruhi sebesar 48,3% terhadap preferensi petani (Y) pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji regresi linier berganda

No	Variabel	Koefisien	Sig.	Keterangan
1	Karakteristik Petani (X_1)	0.020	0.197	Tidak Berpengaruh
2	Pola Kemitraan Usaha Tani (X_2)	0.709	0.001	Berpengaruh
3	Peran Penyuluh (X_3)	-0.182	0.100	Tidak Berpengaruh
	Konstanta	138.916		
	R Square	0.483		

Hasil persamaan regresi linear pada Persamaan 1. Dengan mengabaikan dua faktor yang tidak signifikan maka dapat dinyatakan bahwa preferensi petani dipengaruhi sebesar 48,30% oleh pola

kemitraan usaha tani dan sisanya sebesar 51.70 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

$$Y = 138.916 + 0.020X_1 + 0.709X_2 - 0.182X_3 \dots (1)$$

Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Preferensi Petani.

Berdasarkan hasil uji statistik, ternyata faktor karakteristik petani yang meliputi usia, tingkat pendidikan, luas lahan, dan lama berusahatani tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap preferensi petani dalam menjalin kemitraan usahatani. Menurut Syaifullah, Aryo dan Sudarko, (2014), baik petani muda maupun tua tidak mempengaruhi tingkat partisipasi penyuluhan dalam pengetahuan informasi. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam berpikir dan pengambilan keputusan dalam kemitraan usahatani tidak dipengaruhi oleh usia. Petani dengan tingkat pendidikan rendah lebih memerlukan penyuluhan dari pada petani dengan pendidikan cukup tinggi. Selanjutnya, Purnaningsih (2007) menunjukkan bahwa luasan lahan secara negatif berpengaruh nyata terhadap keputusan bermitra. Pola kemitraan cenderung diadopsi oleh petani lahan sempit. Petani lahan sempit membuat keputusan untuk bermitra dengan pihak lain dalam hal pemasaran, khususnya agar konsentrasi petani khusus untuk proses produksi. Peningkatan luas lahan petani akan membuat petani berusaha untuk mencari peluang sendiri, mandiri, keluar dari pola kemitraan sebelumnya.

Pengaruh Pola Kemitraan Usaha Tani terhadap Preferensi Petani.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, ternyata faktor pola kemitraan usaha tani yang meliputi jaminan permodalan, pemberian bimbingan teknis, jaminan kepastian pasar, dan kinerja kemitraan berpengaruh secara nyata terhadap preferensi petani. Purnaningsih *et al.*, (2006) menemukan bahwa keputusan bermitra sangat dipengaruhi oleh adanya bimbingan teknis pada kemitraan dengan membuka aksesibilitas petani dalam mengikuti pelatihan/kursus, melihat demfarm, dan mengunjungi atau

mengikuti pameran produk pertanian. Selanjutnya penelitian Septiani HLD, U. Sumarwan, LN Yuliari (2020), juga menemukan bahwa kinerja kemitraan memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan *Peer to Peer Landing* dimanasesemakin baik kinerja kemitraan, maka preferensi petani akan meningkat. Berdasarkan Purnaningsih *et al.* (2006), menemukan bahwa pendorong petani bermitra adalah adanya jaminan pasar dan pasokan saprodi. Selanjutnya, Ardiansyah dan Aulawi (2019), menemukan bahwa kunci keberhasilan pada pola kemitraan inti plasma adalah komunikasi, kerjasama, kepercayaan, komitmen, dan hubungan nilai yang dibangun dengan baik.

Pengaruh Peran Penyuluh terhadap Preferensi Petani.

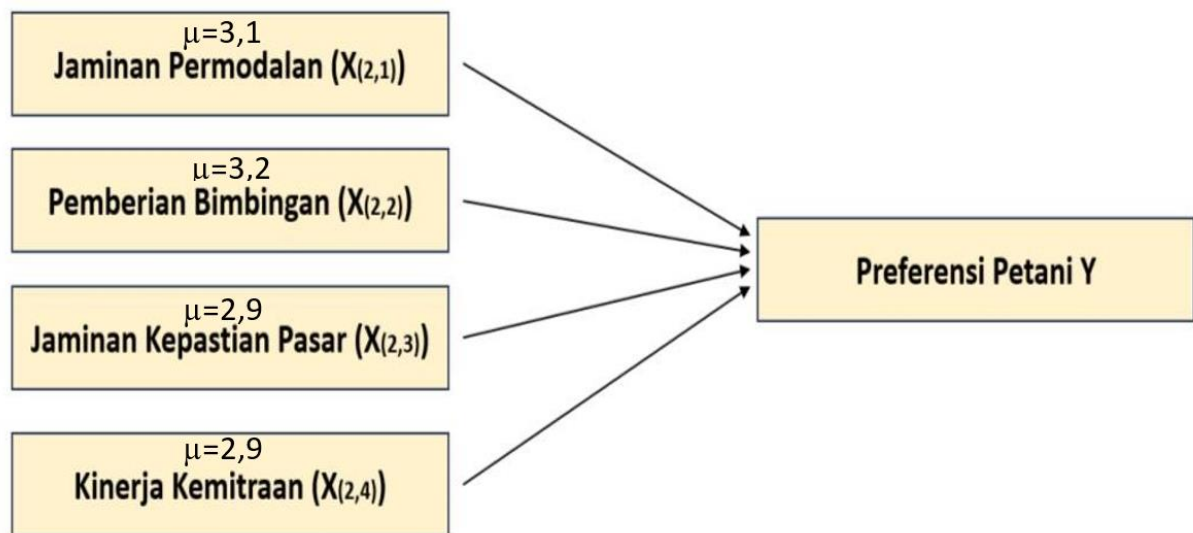
Berdasarkan hasil uji statistik ternyata bahwa faktor peran penyuluh yang meliputi motivator, dinamisator, innovator, dan fasilitator tidak memberikan pengaruh nyata terhadap preferensi petani. Hal ini berarti penyuluh belum sepenuhnya mampu berperan dalam mempengaruhi petani dalam menjalin kemitraan. Hal ini selaras dengan penelitian Purnaningsih *et al.* (2006), yang menyatakan bahwa interaksi antara penyuluh dengan petani biasanya terbatas pada petani-petani yang berhasil di suatu komunitas, dan penyebaran ke petani lain dilakukan melalui proses interaksi antar petani, baik melalui ketua poktan ataupun pengurus poktan. Oleh karena itu, penyebaran inovasi melalui teman atau tetangga adalah yang paling banyak terjadi. Interaksi dengan sesama petani menyebabkan petani memutuskan untuk bermitra karena melihat petani lain hidupnya lebih baik setelah ikut bermitra. Keputusan tersebut tidak didasari oleh pengetahuan ataupun persepsi tentang inovasinya, tetapi semata-mata meniru. Hal ini juga sejalan dengan penelitian

Virginia Chintyasari, Pronoto dan Agustina (2019) yang menyatakan bahwa peran penyuluh masih dianggap kurang karena kemampuannya menggunakan media penyuluhan, penyelesaian masalah petani, serta cara menyampaikan informasi yang belum sesuai dengan kebutuhan petani.

Strategi Peningkatan Preferensi

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hanya faktor pola

kemitraan usaha tani (X_2) yang memberikan pengaruh nyata terhadap preferensi petani dengan nilai pengaruh 70,9% (Tabel 5). Dari empat indikator pola kemitraan rata-rata nilai yang diperoleh terendah pada indikator jaminan kepastian harga ($X_{2,3}$) dan kinerja kemitraan ($X_{2,4}$) dan tertinggi pada indikator pemberian bimbingan ($X_{2,2}$). Untuk meningkatkan preferensi petani maka dapat disusun model strategi dengan meningkatkan indikator pada faktor pola kemitraan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model peningkatan preferensi petani terhadap pola kemitraan usahatani cabai merah

Strategi yang dapat dilakukan agar preferensi petani meningkat adalah: 1) pihak mitra memberikan jaminan permodalan kepada petani cabai merah dengan persyaratan yang menguntungkan kedua belah pihak, sehingga keberlangsungan usahatani cabai merah dapat terjamin; 2) pihak mitra melakukan pembinaan dan memberikan bimbingan teknis kepada petani cabai merah dalam aspek teknologi, manajemen dan pasca panen; 3) pihak mitra memberikan jaminan kepastian pasar sebagai *off taker* dengan harga dan kualitas yang ditetapkan menguntungkan kedua belah pihak; dan 4)

meningkatkan kinerja dengan memperbanyak jumlah petani yang bermitra.

SIMPULAN DAN SARAN

Preferensi petani terhadap pola kemitraan pada usahatani cabai merah di Kecamatan Cipanas dominan berada pada katagori sedang berdasarkan pada aspek penerapan, kepentingan dan keinginan. Preferensi petani terhadap pola kemitraan pada usahatani cabai merah di Kecamatan Cipanas dipengaruhi oleh faktor pola kemitraan usahatani. Strategi

untuk meningkatkan preferensi petani terhadap pola kemitraan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan jaminan permodalan, pemberian bimbingan, jaminan kepastian harga dan kinerja kemitraan. Juga disarankan untuk memperhatikan posisi petani dalam kegiatan kemitraan ini agar menjadi ketertarikan bagi petani untuk bergabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R. and Aulawi, H. (2019) 'Identifikasi Faktor-Faktor Kunci Keberhasilan Pola Kemitraan Inti Plasma', *Jurnal Kalibrasi*, 17(2), pp. 43–51.
- Badan Pusat Statistik (2022) *Badan Pusat Statistika Kecamatan Cipanas dalam Angka*. Jakarta.
- Chintyasari, V., Pronoto, Y.S. and Agustina, F. (2019) 'Hubungan Kompetensi dengan Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengembalikan Kejayaan Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung', *Journal of Integrated Agribusiness*, 1(1), pp. 52–66.
- Harisman, K. (2017) 'Pola kemitraan antara petani dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur pada usahatani kentang industri varietas Atlantik (suatu kasus di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut)', *Jurnal Istek*, 10(1).
- Kotler, P. (2012) *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali.
- Lestari, G.M.N., Widjyanthi, L. and Kusmiati (2017) 'Studi komperatif petani bermitra dan tidak bermitra pada usahatani cabai merah di Desa Wonosari Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember', *JSEP*, 9(2), pp. 30–43.
- Manyamsari, I. and Mujiburrahmad (2014) 'Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)', *Agrisep*, 15(2).
- Marbun, D.N., Satmoko, S. and Gayatri, S. (2019) 'Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.', *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), pp. 537–546.
- Milsa, M. (2015) 'Tinjauan yuridis perjanjian pola kemitraan perkebunan kelapa sawit inti-plasma antara PT. Boswa Megalopolis dengan masyarakat (Suatu Penelitian Di Kabupaten Aceh Jaya)', *Premise Law Journal*, 4, pp. 1–20.
- Nurida, N., Evahelda and Sitorus, R. (2024) 'Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial', *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), pp. 84–95. doi:10.25015/20202444448.
- Permatasari, A. and Rondhi, M. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Petani Padi dalam Mengikuti Kemitraan di Indonesia', *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), pp. 15–30.
- Purnaningsih, N. et al. (2006) 'Faktor - faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pola kemitraan agribisnis sayuran di Jawa Barat', *Jurnal Penyuluhan*, 2(2), pp. 58–74.
- Purnaningsih, N. (2007) 'Strategi kemitraan agribisnis berkelanjutan', *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(3).
- Rosadillah, R., Anna, F. and Djoko, S. (2017) 'Penerapan pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah', *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), pp. 143–156.
- Septiani HLD, U. Sumarwan, LN Yuliari, and K.K. (2020) 'Farmers behavioral intention to adopt peer-to-peer lending using UTAUT2 approach', *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 17(2), pp. 107–116.
- Suharno, Yuprin, A.D. and Barbara, B. (2015) 'Analisis Kinerja Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Melalui Pola Kemitraan di Provinsi Kalimantan Tengah', *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), pp. 135–144.
- Suparjan and Lathifah, A.Y. (2020)

- 'Analisis Preferensi Petani Terhadap Model Kemitraan Kelapa Sawit dengan Metode ANP (Analytic Network Process)', *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(3), pp. 271–280.
- Syaifulloh, M.I., Aryo, F.S. and Sudarko (2014) 'Pengaruh faktor-faktor eksternal dan internal terhadap partisipasi dan hasil produksi jagung di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember (studi kasus penyuluhan PT Syngenta Indonesia)', *Berkala Ilmiah Pertanian*, pp. 1–13.
- Varanita, Indra, S.B. and Muslimah (2023) 'FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PETANI TERHADAP USAHATANI MADU KELULUT DI KABUPATEN ACEH TIMUR', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), pp. 3727–3738.
- Wulandari, O. and Tinaprilla, N. (2017) 'Kinerja Kemitraan Dan Pendapatan Petani Belimbing Dewa Pada Gapoktan Maju Bersama Kecamatan Cimanggis Kota Depok'.
- Yanuar, R. *et al.* (2022) 'Dampak Kemitraan Closed Loop Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Cabai. Jurnal Agribisnis Indonesia', *Journal of Indonesian Agribusiness*, 10(1), pp. 180–199.
- Yulianjaya, F. and Hidayat, K. (2016) 'Pola kemitraan petani cabai dengan juragan luar desa (studi kasus kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)', *Jurnal Habitat*, 27(1), pp. 37–47.